

CAGAR BUDAYA KABUPATEN BINTAN, PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

FAUZAN AMRIL, S.Hum**

GAMBARAN UMUM KABUPATEN BINTAN

Kabupaten Bintan memiliki julukan Kepulauan “Segantang Lada” hal ini disebabkan oleh banyaknya pulau yang tersebar di Laut Cina Selatan. Letaknya yang strategis yaitu berada di silang Laut Cina Selatan dan Selat Malaka menjadikan Bintan telah dikenal beberapa abad yang silam tidak hanya di nusantara tetapi juga di mancanegara. Pada kurun waktu 1722-1911, terdapat dua Kerajaan Melayu yang berkuasa dan berdaulat yaitu Kerajaan Riau Lingga yang pusat kerajaannya di Daik dan Kerajaan Melayu Riau di Pulau Bintan. Sebelum ditandatanganinya Treaty of London kedua kerajaan ini dilebur menjadi satu, wilayah kekuasaannya tidak terbatas di Kepulauan Riau saja tetapi meliputi daerah Johor dan Malaka, Singapura dan sebagian kecil wilayah Indragiri Hilir dengan pusat kerajaannya di Pulau Penyengat.

Tahun 1911 setelah Sultan Riau meninggal, Pemerintah Hindia Belanda menempatkan orang-orangnya sebagai *Districh Thoarden* untuk daerah yang besar dan *Onder Districh Thoarden* untuk daerah yang agak kecil. Pemerintah Hindia Belanda akhirnya menyatukan wilayah Riau Lingga dengan Indragiri untuk dijadikan sebuah keresidenan yang dibagi menjadi dua Afdelling yaitu : Afdelling Tanjungpinang yang meliputi Kepulauan Riau-Lingga, Indragiri Hilir dan Kateman yang berkedudukan di Tanjungpinang dan sebagai penguasa ditunjuk seorang Residen. Afdelling Indragiri yang

berkedudukan di Rengat dan diperintah oleh Asisten Residen (dibawah) perintah Residen. Pada 1940 Keresidenan ini dijadikan *Residente* Riau dengan dicantumkan Afdelling Bengkalis (Sumatera Timur) dan sebelum Tahun 1945–1949 berdasarkan *Besluit* Gubernur General Hindia Belanda tanggal 17 Juli 1947 Nomor 9 dibentuk daerah Zelf Bestur (daerah Riau). Berdasarkan surat Keputusan delegasi Republik Indonesia, Provinsi Sumatera Tengah tanggal 18 Mei 1950 Nomor 9/Depart. menggabungkan diri ke dalam Republik Indonesia dan Kepulauan Riau diberi status daerah Otonom Tingkat II yang dikepalai oleh Bupati sebagai kepala daerah dengan membawahi empat kewedanan sebagai berikut :

1. Kewedanan Tanjungpinang meliputi wilayah kec. Bintan Selatan (termasuk kec. Bintan Timur, Galang, Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur sekarang).
2. Kewedanan Karimun meliputi wilayah Kec. Karimun, Kundur dan Moro.
3. Kewedanan Lingga meliputi wilayah Kec. Lingga, Singkep dan Senayang.
4. Kewedanan Pulau Tujuh meliputi wilayah Kec. Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Tambelan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur.

Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Nomor 26/K/1965 dengan mempedomani Instruksi Gubernur Riau tanggal 10 Februari 1964 Nomor 524/A/1964 dan Instruksi Nomor 16/V/19641 / 2 dan Surat Keputusan Gubernur Riau tanggal 9 Agustus 1964 Nomor UP/247/5/1965, tanggal 15

Nopember 1965 Nomor UP/256/5/1965 menetapkan terhitung mulai 1 Januari 1966 semua daerah Administratif kewedanaan dalam Kabupaten Kepulauan Riau dihapuskan. Pada Tahun 1983, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1983, telah dibentuk Kota Administratif Tanjungpinang yang membawahi 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Tanjungpinang Barat dan Kecamatan Tanjungpinang Timur, dan pada Tahun yang sama sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1983 telah pula dibentuk Kotamadya Batam.

Dengan adanya pengembangan wilayah tersebut, maka Batam tidak lagi menjadi bagian Kabupaten Kepulauan Riau. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2000, Kabupaten Kepulauan Riau dimekarkan menjadi 3 kabupaten yang terdiri dari : Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun dan Kabupaten Natuna. Wilayah Kabupaten Kepulauan Riau hanya meliputi 9 kecamatan, yaitu : Singkep, Lingga, Senayang, Teluk Bintan, Bintan Utara, Bintan Timur, Tambelan, Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur. Kec. Teluk Bintan merupakan hasil pemekaran dari Kec. Galang. Sebagian wilayah Galang dicakup oleh Kota Batam. Kec. Teluk Bintan terdiri dari 5 desa yaitu Pangkil, Pengujan, Penaga, Tembeling dan Bintan Buyu.

Kemudian dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2001, Kota Administratif Tanjungpinang berubah menjadi Kota Tanjungpinang yang statusnya sama dengan Kabupaten. Sejalan dengan perubahan administrasi wilayah pada akhir Tahun 2003, maka dilakukan pemekaran Kecamatan yaitu Kecamatan Bintan Utara menjadi Kecamatan Teluk Sebong dan Bintan Utara. Kecamatan Lingga menjadi Kecamatan Lingga Utara dan Lingga. Pada akhir Tahun 2003 dibentuk Kabupaten Lingga sesuai dengan Undang-Undang No. 31/2003, maka dengan demikian wilayah Kabupaten Bintan

meliputi 6 Kecamatan yaitu Bintan Utara, Bintan Timur, Teluk Bintan, Gunung Kijang, Teluk Sebong dan Tambelan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bintan nomor : 12 Tahun 2007 telah dibentuk 4 Kecamatan baru sehingga saat ini Kabupaten Bintan memiliki 10 Kecamatan, yaitu Kecamatan Tuapaya hasil pemekaran dari Kecamatan Gunung Kijang, Kecamatan Bintan Pesisir dan Mantang adalah pemekaran dari Kecamatan Bintan Timur, Kecamatan Sri Kuala Lobam adalah hasil pemekaran Kecamatan Bintan Utara. Berikut ini ibukota kecamatan di Kabupaten Bintan beserta luas wilayahnya:

1. **Teluk Bintan**, Ibu Kota Tembeling dengan luas wilayah 419,10 Km².
2. **Seri Kuala Lobam**, Ibu kota Teluk Lobam, dengan luas wilayah 249,00 Km².
3. **Bintan Utara**, Ibu kota Tanjung Uban, dengan luas wilayah 265,00 Km².
4. **Teluk Sebong**, Ibu kota Sebong Lagoi, dengan luas wilayah 2.001,20 Km².
5. **Bintan Timur**, Ibu kota Kijang, dengan luas wilayah 133,50 Km².
6. **Bintan Pesisir**, Ibu kota Kelong, dengan luas wilayah 17.895,40 Km².
7. **Gunung Kijang**, Ibu kota Kawal, dengan luas wilayah 6.502,25 Km².
8. **Mantang**, Ibu kota Mantang, dengan luas wilayah 1.009,01 Km².
9. **Toapaya**, Ibu kota Toapaya, dengan luas wilayah 159,00 Km².
10. **Tambelan**, Ibu kota Tambelan, dengan luas wilayah 59.084,00 Km².

CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN BINTAN

1. Makam Datuk Bujuk

Datuk Bujuk dikenal sebagai salah seorang tokoh penyebar agama Islam di Bintan. Dalam menyebarkan agama Islam beliau didampingi oleh adiknya yaitu Tuk Mbi dan Tuk Kadi. Nama Bujuk diambil dari nama sejenis ikan, disebutkan dalam sebuah kisah:

“Pada zaman dahulu ada seorang anak raja disitu. Suatu ketika anak raja itu minta digambarkan patung ikan mas. Kemudian anak raja itu bermain-main di kolam. Entah bagaimana agaknya anak tersebut jadi ikan bujuk.”



Makam Datuk Bujuk

Makam Datuk Bujuk terletak di dalam kawasan situs Kota Kara, secara administratif terletak di Desa Bintang Buyu Kecamatan Teluk Bintang. Makam ini berada di dalam sebuah pagar terbuat dari bata berplester. Bersama dengan makam Datuk Bujuk juga terdapat tiga buah makam lainnya. Makam Datuk Bujuk terdiri dari jirat dan nisan, jirat pada makam Datuk Bujuk berupa bata berplester yang dilapisi dengan kermik, sedangkan nisannya terbuat dari bahan batu tanpa ada pengerjaan hanya saja batu yang dipergunakan sebagai nisannya memiliki bentuk pipih. Makam lainnya tidak begitu jelas tokoh yang dimakamkan, menurut informasi masyarakat setempat salah satu dari tiga buah makam tersebut adalah makam panglima dari Datuk Bujuk.

Walaupun belum jelas keterkaitan antara Kota Kara dengan tokoh Datuk Bujuk, namun masyarakat setempat menjadikan tokoh ini sebagai salah satu tokoh yang dikeramatkan yang berasal dari Kerajaan Bentan, tokoh ini merupakan salah satu tokoh agama yang menyebarkan agama Islam di Kerajaan Bentan. Walaupun demikian secara arkeologis makam ini tidak memiliki

nilai arkeologis yang cukup tinggi, sebagaimana halnya benda arkeologi yang memiliki keistimewaan dalam hal keunikannya makam Datuk Bujuk yang nisannya terbuat dari batu alam tanpa pengolahan tidak memperlihatkan keistimewaan dalam segi bentuk nisannya.



Makam Datuk Bujuk

Dari segi historis makam ini memang dianggap memiliki nilai yang penting bagi sejarah masyarakat Bintang dalam hal ini memiliki keterkaitan dengan perkembangan Islam di kerajaan Bentan. Suatu tinggalan masa lampau dapat dikategorikan sebagai cagar budaya apabila memenuhi kriteria:

- Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun;
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

(Undang-undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010 Bab III Pasal 5)

Berdasarkan kriteria yang tercantum dalam undang-undang No 11 Tahun 2010, dari segi usia dan memiliki arti khusus bagi sejarah, makam ini memang memenuhi kriteria tetapi untuk dijadikan sebagai cagar budaya tingkat nasional memang belum memenuhi syarat, sebab kajian mengenai sejarah dari tokoh Datuk Bujuk masih belum jelas. Namun masih memungkinkan untuk

menjadikan makam ini menjadi cagar budaya tingkat kabupaten, sebab memiliki arti bagi sejarah di Kabupaten Bintan.

2. Makam Laksamana Koja Hasan

Terletak di Jl. Wisata Air Terjun Kampung Bekapur/Gua, Desa Bintan Buyu, Kecamatan Teluk Bintan. Laksamana Koja Hasan adalah Syeh Maulana Fadillah Khan atau Sunan Gunung Jati. Beliau datang dari tanah Jawa untuk membantu Bentan dalam berperang melawan Portugis.

Sebagaimana telah disebutkan di atas beliau adalah salah satu dari Wali Songo yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa, tetapi kedatangannya ke Bentan bukan dalam rangka menyebarkan ajaran Islam tetapi sebagai salah seorang laksamana yang akan membantu dalam peperangan melawan Portugis. Berdasarkan data pendataan yang lalu disebutkan bahwa makam ini adalah makam Said Ahmad, tetapi setelah dilakukan wawancara dengan Asyim salah satu tokoh pemuda di Kampung Bekapur, makam ini adalah makam Laksamana Koja Hasan. (informasi dari Asyim Sofyan Bin Ahmad).



Makam Laksamana Koja Hasan

Makam Laksamana Koja Hasan berada di tepi jalan Wisata Air Terjun dan berada di kaki Gunung Bintan. Makam Laksamana Koja Hasan terbuat dari bahan batu dan tidak ada pengerjaan terhadap batu tersebut. Orientasi makam adalah utara-selatan, nisan bagian

kepala berbentuk silinder dan nisan bagian kaki berbentuk persegi. Selain makam Laksamana Koja Hasan terdapat pula makam lainnya yaitu makam istri dari Laksamana Koja Hasan yang bernama Tun Sirah binti Hang Tuah nisan yang digunakan pada makam Tun Sirah terbuat dari bahan batu dan memiliki bentuk persegi baik nisan kepala maupun kaki. Saat ini kedua makam tersebut telah diberi pagar keliling yang terbuat dari pagar berbahan coran semen.

Makam ini memiliki arti sejarah bagi masyarakat setempat. Memperhatikan tokoh yang disebutkan bahwa makam ini adalah makam seorang laksamana yang memiliki nama sebenarnya yaitu Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati adalah salah satu Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa khususnya di wilayah Jawa Barat. Fakta ini masih perlu dikaji lebih dalam bagaimana keterlibatan Sunan Gunung Jati yang memiliki nama Laksamana Koja Hasan dalam membantu perang melawan Portugis di kawasan Bintan, mengingat makam Sunan Gunung Jati berlokasi di Cirebon. Besar kemungkinan makam ini merupakan penghargaan terhadap beliau yang turut membantu perang melawan Portugis, sehingga dibuatkanlah makam baginya.



Makam Laksamana Koja Hasan

Secara ketokohan, jika memang tokoh ini adalah sebagaimana yang diceritakan oleh masyarakat setempat, beliau adalah tokoh yang tidak hanya dikenal pada wilayah Bintan

saja tetapi juga dikenal secara nasional sebagai penyebar agama Islam. Namun hal ini masih perlu kajian mendalam berkaitan dengan tokoh ini. Selain itu nisan yang digunakan secara arkeologis kurang memiliki nilai sebab terbuat dari batu yang tidak diberi pengerjaan. Sehingga berdasarkan data-data tersebut belum cukup kuat untuk menjadikannya cagar budaya tingkat nasional, paling mungkin makam ini dijadikan sebagai cagar budaya tingkat kabupaten.

3. Makam Malim Dewa

Terletak di kaki Bukit Jakas dan saat ini berada tidak jauh dari jalan lintas barat. Secara administratif berada di Kampung Bekapur/Bukit Jakas, Desa Bintang Buyu, Kecamatan Teluk Bintang. Malim Dewa dikenal dalam sebuah cerita legenda Malim Dewa-Puteri Bungsu. Diceritakan bahwa dalam upayanya mempersunting Putri Bungsu, Malim Dewa harus melewati beberapa episode sampai mencuri sanggul Putri Bungsu.



Makam Malim Dewa

Makam Malim Dewa berjarak kurang lebih 10 m dari tepi jalan Lintas Barat (jalan lintas baru), tetapi untuk mencapainya harus melalui jalan memutar dengan jarak kurang lebih 50 m. Makam Malim Dewa berupa jirat dan nisan yang terbuat dari batu. Jirat berupa batu yang disusun dan diberi perekat dengan semen, perekat semen ini sudah dibuat kemudian karena tertulis pada bagian

plesteran tersebut sebuah angka tahun yaitu tahun 1993.

Sedangkan nisan terbuat dari batu tanpa ada pengerjaan. Kurang lebih pada jarak 6 m ke arah barat ada sebuah makam lainnya yang menurut informasi dari Asyim merupakan makam dari Nenek Sri Diawan namun tidak begitu jelas asal usul dari tokoh tersebut.



Makam Malim Dewa

Secara arkeologis makam Malim Dewa tidak memiliki nilai arkeologis, batu nisannya terbuat dari batu dan tidak memiliki pengerjaan padanya. Keunikannya sebagai benda arkeologis tidak terlihat pada batu nisannya. Nilai keramat yang diberikan oleh masyarakat sekitar lah yang menjadikan makam ini penting bagi masyarakat disekitar. Dari sudut pandang sejarah pun masih perlu kajian yang mendalam berkaitan dengan tokoh Malim Dewa. Sejauh ini Malim Dewa dikenal dalam sebuah cerita legenda Malim Dewa-Puteri Bungsu.

Diceritakan bahwa dalam upayanya mempersunting Putri Bungsu, Malim Dewa harus melewati beberapa episode sampai mencuri sanggul Putri Bungsu. Atas dasar ini cukup sulit untuk menentukan apakah layak atau tidak makam ini dijadikan sebagai cagar budaya, namun jika memperhatikan nilai penting yang diberikan oleh masyarakat maka makam ini dapat dijadikan sebagai cagar budaya tingkat kabupaten.

4. Makam Nakhoda Ragam dan Nakhoda Sekam

Nakhoda Ragam lebih dekat dengan nama salah satu tokoh yang berasal dari Brunai Darussalam yaitu Sultan Bolkiah, sultan Brunei ke-5 yang memerintah dalam kurun waktu 1485-1524 M. Apakah yang dimaksud dengan Nakhoda Ragam pada Kampung Bekapur di Desa Bintang Buyu, Kabupaten Bintang adalah Nakhoda Ragam yang juga berstatus sebagai sultan masih perlu kajian lebih lanjut.



Makam Nakhoda Ragam dan Nakhoda Sekam

Nakhoda Sekam adalah salah seorang laksamana dari Raja Kecil, dalam sebuah peperangan diceritakan bahwa Raja Kecil memerintahkan Laksamana Nakhoda Sekam untuk menyusul dan menawan Raja Abdul Jalil. Dengan berat hati Nakhoda Sekam melaksanakan perintah Raja Kecil, keesokan harinya selesai sholat subuh Nakhoda Sekam menebas leher Raja Abdul Jalil, sementara di perahu yang lain pasukan dari Nakhoda Sekam menyerang anak-anak Raja Abdul Jalil yaitu Raja Sulaiman, Tengku Busu (istri Raja Kecil), Tengku Tengah, Raja Abdul Rachman, dan Raja Muhammad.

Makam ini terletak di lereng Bukit Jakas, berjarak kurang lebih 400 m dari makam Malim Dewa. Makam ini berada dalam satu jirat yang jirat ini merupakan jirat yang dibuat kemudian oleh masyarakat yang

menemukan makam Nakhoda Ragam dan Nakhoda Sekam. Nisan makam ini terbuat dari bahan batu tanpa ada pengerjaan, perbedaan dari nisan yang dimiliki oleh kedua makam ini terletak dari ukurannya, makam Nakhoda Ragam memiliki ukuran nisan yang lebih besar dibandingkan dengan nisan Nakhoda Sekam.



Makam Nakhoda Ragam dan Nakhoda Sekam

Terlepas dari sejarah kedua tokoh ini yang masih perlu dikaji lebih lanjut, secara arkeologis kedua makam ini kurang memiliki nilai arkeologis. Yang memberi nilai lebih bagi makam ini adalah kekeramatan yang diberikan oleh masyarakat disekitar berkaitan dengan tokoh yang mereka yakini yaitu Nakhoda Ragam dan Nakhoda Sekam. Walau demikian makam ini bisa dijadikan sebagai cagar budaya tingkat kabupaten.

5. Makam Tua (Hang Tuah)

Untuk mencapai lokasi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat dan dua. Tetapi kendaraan bermotor tidak dapat digunakan hingga tepat ke lokasi makam. Setelah menggunakan kendaraan bermotor kita akan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki sejauh 2 km.

Secara administratif berada di Kampung Nuyung, Desa Bintang Buyu, Kecamatan Teluk Bintang. Laksamana Hang Tuah adalah seorang laksamana yang sangat dikenal di Alam Melayu, namanya selalu

dikaitkan dengan Pulau Bintan yang terkenal sebagai tempat asal dari sejumlah laksamana



Makam Tua (Hang Tuah)

Melaka. Perdebatan berkaitan dengan tokoh Hang Tuah tidak saja mengenai lokasi pemakamannya tetapi juga berkaitan dengan asal muasalnya. Cerita pusaka orang Bintan menyebutkan bahwa tempat asal Hang Tuah terletak di daerah sungai Nujung/Nuyung/Duyung di Pulau Bintan. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa asal Hang Tuah adalah anak Raja Bujang di Sulawesi, namanya sebenarnya adalah Daeng Mempawah. Beliau dibawa ke Melaka oleh Seri Bija Pikrama dan Tun Sura Diraja pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah.



Nisan Makam Tua (Hang Tuah)

Makam Hang Tuah berada di tengah-tengah perkebunan duku dan durian milik masyarakat. Makam ini terdiri dari dua buah nisan yang terbuat dari batu alam tanpa ada pengerjaan, sedangkan jiratnya tidak

ada namun sebagai pembatas makam atau berfungsi sebagai jirat adalah dipergunakannya tumbuhan sebagai batas-batasnya. Makam Hang Tuah ini terletak tidak jauh dari Makam Tuk Kepala Gendang yaitu sekitar 50 m ke arah barat daya dari makam Tuk Kepala Gendang.

Secara tokoh, Hang Tuah memang merupakan tokoh yang sangat dikenal di wilayah Melayu. Tetapi secara arkeologis dari makamnya yang ditemukan pada Kampung Nuyung, Desa Bekapur tidak memperlihatkan nilai arkeologi yang cukup tinggi. Selain itu makam Hang Tuah juga ditemukan di Melaka Malaysia yang menjadikan keraguan terhadap makam ini. Dimanakah letak makam Hang Tuah yang sebenarnya masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.



Nisan Makam Tua (Hang Tuah)

Walaupun demikian penghargaan masya-rakat terhadap tokoh Hang Tuah yang memberikan tempat bagi makam Hang Tuah di Kampung Nuyung sebagai tempat kelahiran dari Hang Tuah merupakan nilai lebih bagi peninggalannya, sehingga makam ini dapat dijadikan sebagai cagar budaya untuk tingkat kabupaten.

6. Makam Tuk Kepala Gendang (Mulia)

Menurut informasi dari Asyim salah seorang tokoh pemuda di Kampung Bekapur adik dari Kepala Kampung Bekapur dan merupakan salah satu penduduk asli di daerah Nuyung yang dahulu bernama Duyung, tempat dimana makam Tuk Kepala Gendang ditemukan.

Menurutnya kenapa tokoh ini disebut dengan nama Tuk Kepala Gendang karena menurut ceritanya tokoh ini adalah orang yang berasal dari Malaysia sedang mencari saudaranya, ketika dia tiba di daerah Nuyung dia menemukan pohon duku dan bermaksud untuk memakannya, dan saat itu terdengarlah suara gendang yang membuat Tuk Kepala Gendang terkejut dan wafat akibat tertancap ranting dari pohon duku.

Makam Tuk Kepala Gendang berjarak sekitar 50 m dari makam Hang Tuah tepatnya pada arah timur laut.



Makam Tuk Kepala Gendang (Mulia)

Makam ini memiliki nisan yang cukup istimewa, sebab tipe nisan yang digunakan termasuk ke dalam tipe nisan Aceh atau yang dikenal dengan Batu Aceh. Batu nisannya berbentuk persegi (*slab*), bagian kepala nisan berbentuk bunga lotus yang dipermukaannya diberi motif sulur daun, bahu nisan berbentuk lengkung, dan tubuh nisan pada keempat sisinya memiliki inskripsi bertuliskan huruf arab, pada bagian kaki nisan bagian atas kakinya memiliki bentuk profil genta dan di sudut-sudutnya terdapat motif bunga lotus.



Terlepas dari benar atau tidaknya cerita tersebut, makam ini memiliki keistimewaan pada batu nisannya. Nisan makam Tuk Kepala Gendang berbentuk persegi yang bagian kepalanya berbentuk bunga lotus, pundaknya berbentuk lengkung, bagian tubuh berbentuk persegi begitupula pada bagian kakinya. Permukaan nisan ini diberi motif hias, pada bagian kepala berupa motif hias floral, sedangkan pada permukaan tubuh nisannya terdapat inskripsi dengan huruf arab.

Makam dengan nisan seperti ini sedikit ditemukan pada wilayah Keplauan Riau hal ini menjadikan nilai arkeologis pada makam Tuk Kepala Gendang menjadi cukup tinggi. Nisan seperti ini banyak ditemukan di beberapa daerah di Indonesia, dan tipe nisannya termasuk ke dalam tipe nisan Aceh, dikenal pula dengan sebutan Batu Aceh yang persebarannya hingga ke Semenanjung Malaysia.

7. Makam Datuk Julung

Datuk Julung, kenapa disebut demikian menurut informasi dari Bapak Husin, ketua RT III di Kampung Rekoh, sebutan itu diberikan karena beliau adalah orang pertama yang tiba di lokasi tersebut, beliau adalah tokoh agama sekaligus juga adalah seorang panglima. Bersama dengan makam Tuk Julung, dibagian depan dari makam terdapat dua buah makam lainnya yang dipercaya sebagai makam Hang Lekir dan Hang Lekiu.



Makam Datuk Julung

Makam Datuk Julung memiliki ukuran yang panjang, jiratnya terbuat dari susunan bata berplester dan sepertinya jirat ini merupakan jirat baru. Sedangkan nisannya berbentuk silinder dan tipe nisan yang digunakan adalah tipe nisan yang umum digunakan di wilayah Riau dan Kepulauan Riau. Tipe nisan seperti ini memang dekat dengan tipe nisan Aceh. Bahan nisan terbuat dari batu granit.

Dua makam lainnya yaitu makam Hang Lekir dan Hang Lekiu berada di dalam satu jirat yang tersusun dari bata berplester, sedangkan nisan dari kedua makam ini



Makam Datuk Julung

terbuat dari batu alam tanpa ada pengerjaan. Dari segi tipologi nisannya memang tipe nisan seperti ini banyak ditemukan di wilayah Kepulauan Riau, yang menjadi penilaian terhadap makam ini selain makam sebagai benda adalah nilai sejarahnya. Tuk Julung oleh masyarakat setempat dipercaya sebagai tokoh yang pertama kali datang di tempat ini dan statusnya sebagai panglima menjadikan dirinya memperoleh tempat yang istimewa bagi masyarakat di sekitar Kampung Rekoh.



Walaupun demikian masih perlu dikaji lebih dalam lagi berkaitan dengan tokoh ini. Tokoh ini memang memiliki peran penting bagi masyarakat disekitar namun belum cukup data yang menyebutkan perannya secara nasional setidaknya dalam perjalanan sejarah secara nasional, sehingga makam ini cukup dijadikan cagar budaya tingkat kabupaten.

8. Makam Tuk Penaung



Makam Tuk Penaung

Datuk Penaung adalah tokoh ulama dari Banten bersama dengan Datuk Julung, beliau adalah tokoh ulama yang tertua di Banten. Masyarakat menyebutnya dengan kata Banten bukan Bintang karena ada hubungannya dengan Banten. Arti dari kata penaung menurut masyarakat sekitar adalah yang tua, sehingga dapat diartikan bahwa Tuk Penaung adalah tokoh yang paling tua diantara tokoh-tokoh yang dikeramatkan oleh masyarakat di Kampung Rekoh.



Makam Tuk Penaung

Walupun demikian beliau tetap harus tunduk terhadap Tuk Julung karena dari segi kepangkatan Tuk Julung lah yang paling tinggi. Makam Tuk Penanung saat ini telah diberi cungkup dan memiliki ukuran jirat yang cukup panjang. Jiratnya saat ini sudah direnovasi dengan menggunakan bata berplester dan dibuat tinggi. Batu nisan makam ini sudah diganti dengan nisan yang

baru dan bentuk dari nisan pengganti tersebut tidak sama dengan bentuk nisan aslinya. Hal ini mengurangi nilai arkeologis terhadap makam Tuk Penaung.

Makam Datuk Penaung berjarak kurang lebih 200 m dari jalan masyarakat. Saat ini makam Datuk Penaung sudah diberi cungkup dan jiratnya sudah ditinggikan, namun sayangnya batu nisan dari makam ini sudah diganti dengan nisan baru yang terbuat dari coran semen dengan bentuk yang berbeda dengan bentuk nisan aslinya. Batu nisan yang asli masih ada namun hanya tinggal satu buah dan diletakkan begitu saja di atas makam Datuk Penaung. Nisan yang asli berbentuk silinder sama dengan bentuk nisan yang digunakan pada makam Datuk Julung.

PENUTUP

Tulisan ini merupakan ringkasan dari hasil pendataan cagar budaya kabupaten Bintan yang dilakukan pada tahun 2012. Berdasarkan data yang dimiliki oleh BPCB Batusangkar jumlah situs/cagar budaya yang telah teregistrasi berjumlah 20 buah, tetapi data tersebut masih perlu diperbaiki mengingat data yang diperoleh merupakan data awal yang masih perlu dikaji lagi.

Dari kedua puluh situs/cagar budaya tersebut sembilan buah diantaranya sudah dilakukan pendataan ulang melalui kegiatan pencagarbudayaan yang dilakukan oleh Kelompok Kerja Perlindungan. Kesembilan situs/cagar budaya tersebut antara lain Situs Bukit Kerang Kawal Darat, Kompleks Makam Marhum Bukitbatu, Makam Panjang, Makam Sultan Ahmad, Makam Cik Santai (Datuk Pantar), Makam Tok Uke (Putri Cempa), Sungai Tok Uke, Makam Sang Ye (Sang Setia), Kawasan Kota Kara.

Kemudian terdapat dua kali registrasi terhadap Kompleks Makam Marhum Bukitbatu, Makam Tok Uke (Putri Cempa), dan Makam Sang Setia. Selain itu terdapat

satu buah makam yang sudah teregistrasi yang berlokasi di Pulau Tambelan, tidak dilakukan pengamatan terhadap makam ini karena alasan lokasi yang cukup jauh dan permasalahan transportasi.

Delapan buah situs/cagar budaya yang berhasil dilaukan inventarisasi pada kegiatan kali ini antara lain Makam Datuk Bujuk, Makam Laksamana Koja Hasan, Makam Malim Dewa, Makam Nakhoda Ragam dan Nakhoda Sekam, Makam Hang Tuah (Makam Tua), Makam Tuk Kepala Gendang (Mulia), Makam Tuk Julung, Makam Tuk Penaung. Walaupun mengalami kesulitan dalam melakukan identifikasi di lapangan tetapi data tersebut telah berhasil diperoleh dengan bantuan masyarakat setempat.

Beberapa lokasi yang berbeda antara data registrasi dengan data di lapangan antara lain Makam Said Ahmad, setelah dilakukan pencarian dan bertanya kepada masyarakat ternyata makam tersebut tidak ada namun berdasarkan alamatnya makam nama yang tepat adalah Makam Laksamana Koja Hasan. Makam Nakhoda Ragam dan Nakhoda Semang yang tercatat di data registrasi yang benar adalah makam Nakhoda Ragam dan Nakhoda Sekam, dan sebuah lagi adalah makam Beram Dewa yang benar adalah makam Malim Dewa.

DAFTAR PUSTAKA

Aswandi Syahri & Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan. 2009. *Khazanah Peninggalan Sejarah & Warisan Seni-Budaya Kabupaten Bintan*.

Emi Rosman dan Fauzan Amril. *Laporan Pencagarbudayaan Kabupaten Bintan*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2012.

<http://id.wikipedia.org>

<http://ubaykhan.wordpress.com/2012/03/23/profil-kabupaten-bintan>

* tulisan ini diolah dari *Laporan Pencagarbudayaan Kabupaten Bintan*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2012.

** Penulis Kelompok Kerja Pemeliharaan Staf BPCB Prov. Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.

[dari lapangan]